

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia akan tampak apabila ada pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya, manusia akan menjadi makhluk paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang diletakkan oleh Allah kepada manusia.² Pada dasarnya manusia dapat dikatakan makhluk mulia apabila memiliki akhlak dan ilmu yang tinggi sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia agar menjadi yang berdaya guna. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai upaya pengajaran, pembiasaan, dan pelatihan.

² Aziz Hasniah Hasan, Bahrudin S. Sayidi. *Akhlaq dalam Islam: Jadilah anak Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam, 1998), 1.

³ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), 10.

Sebagaimana pendapat Munardji yang dituangkan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan dapat diartikan sebagai “Usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas lain yang lebih tinggi”.⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam perubahan zaman yang semakin maju ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam semakin nyata dan meningkat. Berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di saat manusia di zaman yang serba modern ini dihadapkan pada masalah perilaku menyimpang. Permasalahan yang timbul setiap harinya dan tidak mencerminkan pada ajaran agama Islam, hal ini tentu merupakan ancaman bagi semua lembaga pendidikan dalam membangun potensi peserta didik.

Bagi peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut peserta didik dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan

⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 6.

hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau sopan santun.⁵

Pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Dalam pelaksanaannya pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak merupakan pedoman hidup, karena didalamnya memuat berbagai aturan hidup baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan Tuhan-Nya. Banyak ayat maupun hadits yang memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Hal ini sesuai hadits:

حدثنا أحمد بن حنبل، حدثنا يحيى بن سعيد عن أحمد بن عمر وعن أبي سلمة

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ص م : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا

أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (راوه ابو داود)

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, Balai Pustaka, cet. Ke III: 2288

Artinya: “Diceritakan Ahmad bin Hambal, diceritakan Yahya bin Sa’id dari Ahmad bin ‘Umar dari Abi Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya.”(HR. Abu Daud)⁶

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Tetapi jika kita melihat keadaan zaman sekarang ini, pernyataan tersebut menjadi kurang relevan dengan tujuan pendidikan antara lain banyak tindakan menyimpang bahkan perilaku kriminal yang dilakukan oleh para remaja seperti terjadinya tawuran antar pelajar yang disinyalir akibat kurang perhatian pembinaan akhlak dan budi pekerti pada siswa. Kegagalan pembinaan akhlak tentunya akan menimbulkan masalah besar, dan berdampak pada kehidupan bangsa dan diri mereka sendiri, bukan hanya saat ini tetapi juga masa yang akan datang. Permasalahan seperti ini tidaklah untuk dianggap enteng, mengingat pentingnya pendidikan akhlak, bahkan pembinaan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri.

⁶ Muslich Sobir, *Terjemah Riyadus Sholihin, Jilid I*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), 325.

⁷ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), 15.

Melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja menjadi penerus bangsa yang menentukan kualitas negara dimasa yang akang datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang dikalangan remaja saat ini mencapai titik kritis karena telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang merusak masa depan. Dalam rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan.

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena siswa yang masih duduk di bangku sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan, untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal yang baik dan menghindari setiap kejahatan.⁸

Seorang guru Pendidikan Agama Islam jika menginginkan suatu pembelajaran dapat diterima dengan baik maka harus memperbaiki perbuatan guru tersebut sebagai contoh yang baik terlebih dahulu. Seperti halnya jika ingin memberi motivasi kepada peserta didik maka guru tersebut harus menunjukkan semangatnya dalam menyalurkan ilmu, juga dalam hal menunjukkan perilaku atau akhlak yang baik. Karena guru merupakan subjek dimana peserta didik akan memperhatikan bahkan menirukan setiap perilaku

⁸ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 105.

yang ditunjukkannya. Jika pelajaran agama Islam telah diyakini dengan dapat diaplikasikan dalam diri siswa maka dapat membentuk kepribadian yang religius.

Mengenai kenakalan siswa dewasa ini telah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya peraturan Inpres No. 6/ 1971 pedoman 8, tentang pola *Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Didalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan, atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama, social serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.⁹

Remaja atau tepatnya anak sekolah adalah salah satu dari kelompok manusia yang usianya masih relatif muda dan belum banyak memiliki pengalaman. Maka, remaja sangat membutuhkan berbagai kebutuhan hidup, seperti manusia dewasa, termasuk didalamnya kebutuhan akan hubungan sosial atau persahabatan. Kenyataan membuktikan bahwa, remaja adalah orang yang masih minim pengalamannya, kejiwaannya masih belum stabil, serta rentan terhadap pengaruh dari luar yang mengkontaminasinya. Sikap ini tentu akan menimbulkan bermacam-macam persoalan baru di antara mereka, seperti pertikaian, pertentangan, perkelahian dan salah pergaulan.

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 89.

Perkelahian di antara anak sekolah tampaknya menjadi berita pada media massa. Banyaknya anak yang berkeliaran di jalan, pasar, atau tempat-tempat hiburan pada jam-jam sekolah merupakan kebiasaan mereka dan nyaris tidak lagi menjadi berita. Pelanggaran norma keagamaan dan hukum seperti pencurian, pelecehan seksual, penggunaan obat terlarang (narkotika dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan, dan pesta coret-coret baju seragam untuk merayakan kelulusan merupakan hal lain yang dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Tempat kejadiannya tidak hanya di kota-kota besar, bahkan dipelosok pedesaan.

Dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral. Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus dikalangan pelajar. Mengenai isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Bahkan perilaku seks bebas dan luntarnya tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.¹⁰

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta

¹⁰ Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 20.

didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik. Sedangkan guru merupakan orangtua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Selain itu, peranan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah juga memiliki tanggung jawab terhadap generasi bangsa (anak-anak remaja) untuk ikut serta mengontrol dan melindungi mereka dari tindakan yang dapat merusak nilai-nilai luhur agama.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam mengaplikasikan untuk mengurangi tingkat kenakalan siswa yaitu dengan melakukan kegiatan atau tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan yang beraitan dengan masalah kenakalan siswa. Begitu pula yang terjadi pada lembaga pendidikan SMP Negeri 2 Pandeglang. Para guru telah banyak memberi pendidikan agama dan suri tauladan yang baik kepada siswa-siswanya tetapi tetap saja sering terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa bahkan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti bolos sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, mengganggu teman, merusak fasilitas sekolah, mengucapkan kata-kata kotor yang sering dilakukan oleh sebagian siswa SMP Negeri 2 Pandeglang. Banyak informasi mengenai fenomena kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pandeglang ini, mulai dari masyarakat, peneliti sebelumnya dan dari pengalaman peneliti sendiri saat melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah ini.

Pendidikan akhlak begitu penting dalam Islam. Dengan melihat gejala kemerosotan moral dan akhlak tersebut, sangat diperlukan antisipasi dan upaya-upaya penanggulangan terhadap akhlak siswa. Oleh karena itu, SMPN 2 Pandeglang meskipun sekolah yang berlatar belakang umum merekapun berupaya agar anak didik mereka terhindar dari kenakalan yang dapat merusak pada masa depan mereka melalui pendidikan akhlak.

Dari latar belakang masalah di atas, hal yang menarik untuk diteliti adalah bentuk kenakalan yang terjadi di SMPN 2 Pandeglang, faktor penyebab dan upaya penanggulangannya melalui Pendidikan Akhlak. Penulis melakukan studi atau penelitian tentang **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa melalui Pendidikan Akhlak (Studi di SMPN 2 Pandeglang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang pemilihan judul di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan pokok kajian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Pandeglang?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMPN 2 Pandeglang?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui Pendidikan Akhlak di SMPN 2 Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMPN 2 Pandeglang.
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui Pendidikan Akhlak di SMPN 2 Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan masalah yang tertuang dalam skripsi ini diharapkan hasilnya akan memiliki nilai guna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan khususnya untuk setiap lembaga yang terkait dan bagi guru pendidikan agama islam khususnya dalam bidang akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kenakalan siswa.

- b. Bagi Lembaga yang diteliti

Sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijaksanaan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

e. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Hasil penelitian ini dapat menambahkan koleksi bahan pustaka yang ada dipergustakaan utama dan perpustakaan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, sehingga dapat dijadikan bahan referensi.

E. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sama membahas tentang Kenakalan Siswa, seperti:

1. Penelitian atas nama Lela Sholihatul Abidah (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi kasus di SMK Dwi Bhakti Cirebon)”

dari hasil penelitian jenis kenakalannya adalah mencuri, pemakaian narkoba, minum-minuman keras, berkelahi dengan guru, pacaran dan seks bebas. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan tersebut dengan cara memberikan nasehat dan tausiyah keagamaan serta keteladanan, meningkatkan kerjasama dengan wali murid, pemberian hukuman sesuai dengan perbuatan, dan lain sebagainya.

2. Penelitian atas nama Mimin Aminah (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) yang dilakukan pada tahun 2008, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts Al- Khairiyah Pipitan Serang”. Adapun hasil penelitian menunjukkan tentang jenis kenakalan siswa ringan, dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu pelaku dan kasus kenakalan siswa bisa dikurangi bahkan ada pelaku dan kasus kenakalan yang tidak terulang lagi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Faizatul Alfiah (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang) yang dilakukan pada Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak yaitu ada dua macam. Pertama, secara *Preventif* (pencegahan) seperti masuk dalam dunia siswa dengan memantau medsos siswa dan memberikan motivasi, nasihat secara berkala dan terus menerus. Kedua, secara *Kuratif* (penyembuhan) seperti pemberian hukuman, membangun hubungan emosional yang baik kepada

siswa, home visit atau kunjungan kerumah siswa, memberikan suri tauladan yang baik, serta memberikan siswa berbagai kegiatan *Islami* yang menumbuhkan karakter ke*Islaman*.¹¹ Penelitian ini lebih terfokus pada peranan guru Akidah akhlak sedangkan penulis terfokus pada upaya penanggulangan kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak.

4. Menurut Ali, kenakalan siswa dapat diatasi dengan melakukan pembinaan akhlak siswa. Perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada siswa. Adapun isi perencanaan tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab kenakalan siswa pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil pembinaan akhlak.¹² Pada penelitian ini hanya menjelaskan teori yang sudah banyak di bahas pada penelitian sebelumnya yang kemudian penulis menambahkan beberapa referensi teori untuk menguatkan penelitian di lapangan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terfokus pada upaya penanggulangan kenakalan siswa

¹¹ Erika Faziatul Alfiah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII di MTS Al Ma'arif 02 Singosari*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2019), 177.

¹² Ali Imran, *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTS Bukhari Muslim*, (Medan: Yayasan Taman Perguruan Islam, 2017), 655.

melalui pendidikan Akhlak. Sedangkan persamaannya adalah perilaku siswa yang menyimpang atau kenakalan siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Maka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Kenakalan siswa merupakan fenomena yang masuk dalam sebuah rangkaian pendidikan di Sekolah sebab didalamnya ada sekelompok usia yang memang sejatinya adalah usia yang masih belum matang dalam bertindak dan diikuti berbagai faktor dari masing-masing siswa (identitas). Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dalam berperilaku misalnya ia berasal dari keluarga broken home maka pasti gangguan itu mempengaruhi kejiwaannya baik ketika berada di rumah maupun berada di sekolah.

Untuk menemukan konsep yang baik sebagai jawaban atas permasalahan yang kerap dialami oleh siswa berkaitan dengan jalan keluar terhadap permasalahan atau bagaimana menemukan penanggulangan terhadap yang mesti di tempuh oleh pihak sekolah dalam meminimalisir kenakalan

siswa yang memang aktivitas kenakalan siswa ini seperti susah-susah gampang menemukan cara atau jalan yang pas untuk menanganinya.

Akan tetapi bagaimanapun juga kita sebagai pendidik harus sebisa mungkin memperbaiki dan memberantas kenakalan-kenakalan tersebut melalui pendidikan akhlak agar kelak dapat melahirkan generasi baru yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Caranya tidak lain dengan meneladani sifat Rasulullah SAW, karena Allah pun menegaskan dan memberi penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat layak dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya bagi kamu diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik.*”(Q.S Al Ahzab: 21)¹³

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu sisi gelap (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat di tiru dan diteladani. Jadi, ketika seseorang dapat meneladani sifat-sifat yang ada pada

¹³ Mukhlas Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 421.

Rasulullah SAW, maka segala tingkah laku yang ia lakukan akan terkontrol secara baik dan ia termasuk ke dalam manusia yang sempurna imannya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berfikir dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik yang meliputi Pengertian Kenakalan, Bentuk Kenakalan , dan Faktor yang Mempengaruhi kenakalan. Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, dan pembagian Akhlak. Selanjutnya Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui Pendidikan Akhlak.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Tempat dan waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Populasi dan sampel, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian yang meliputi diuraikan tentang analisis hasil penelitian yang membahas mengenai bentuk kenakalan siswa (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, Wali kelas, Kesiswaan, dan 4 orang siswa), Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama

Islam, Guru Bimbingan Konseling, dan 4 orang siswa), Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui Pendidikan Akhlak (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling) dan Pembahasan .

Bab Kelima Penutup terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.